



CERITA RAKYAT KYAI TELINGSING DALAM ANALISIS STRUKTUR DAN NILAI RELIGIUS

Mega Ayu Agustin^{a,1*}, Meike Yostania^b, Eny Purwaningsih^c

^a SD 3 Jojo, Kudus, Indonesia

¹ megaayuagustin@gmail.com

*Koresponden

^b Magister Pendidikan Dasar Universitas Muria Kudus, Indonesia

² lenterahatikds15@gmail.com

^c Dinas Pendidikan Kabupaten Kudus, Indonesia

³ en170870@gmail.com

Article info

ABSTRACT

Article history:

Received:

Revised :

Accepted:

The study of the figure of the kyai and his role is always interesting and actual to be analyzed. Kyai according to the community's view is a figure who is used as a role model both in words and behavior. The purpose of this study was to analyze the structure and religious value of Kyai Telingsing folklore in Kudus Regency. The research method uses a qualitative descriptive method. The data collection technique used in this research is a relevant literature study technique, and is supported by journals, browsing articles through the internet. Data analysis in this study is data reduction, data presentation, and conclusions. The structure of the folklore of Kyai Telingsing based on Propp's theory found that the structure of the story is that one family member leaves the house (I), one prohibition is said to the hero (II), prohibitions are violated (III), accidents or shortages are announced, heroes are asked or ordered, allowed to go or sent (IX), heroes are tested and attacked who prepare them, heroes receive a magical tool or helper (XII), heroes get magical agents (XIV), transferred or guided to a place where the object to be sought (XV) is located, the hero is marked (XVII), the villain is defeated (XVIII), a difficult task is assigned to the hero (XXV), the task is completed (XXVI), and the hero is given a new form (XXIX).). Kyai Telingsing's story has religious values, namely the value of worship (1), the value of jihad (ruhul jihad) (2), the value of trust and sincerity (3), the value of morals and discipline (4), and the value of exemplary (5). defeated (XVIII), a difficult task is given to the hero (XXV), the task is completed (XXVI), and the hero is given a new form (XXIX). Kyai Telingsing's story has religious values, namely the value of worship (1), the value of jihad (ruhul jihad) (2), the value of trust and sincerity (3), the value of morals and discipline (4), and the value of exemplary (5).

Keywords: Folklore, Kyai Telingsing, Structure, Religious.



Kajian tentang sosok kyai beserta perannya selalu menarik dan aktual untuk dianalisis. Kyai menurut pandangan masyarakat adalah sosok yang dijadikan panutan baik dalam perkataan maupun perilakunya. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis struktur dan nilai religius cerita rakyat Kyai Telingsing di Kabupaten Kudus. Metode penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi kepustakaan yang relevan, dan ditunjang dengan jurnal, penelusuran artikel-artikel melalui internet. Analisis data dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan simpulan. Struktur cerita rakyat Kyai telingsing berdasarkan teori Propp ditemukan struktur cerita yaitu salah satu anggota keluarga pergi dari rumah (I), satu larangan diucapkan kepada pahlawan (II), larangan dilanggar (III), kecelakaan atau kekurangan diumumkan, pahlawan diminta atau diperintah, diperbolehkan pergi atau diutus (IX), pahlawan diuji dan diserang yang mempersiapkannya, pahlawan menerima sesuatu alat magis atau pembantu (XII), pahlawan memperoleh agen sakti (XIV), dipindahkan atau dibimbing ke tempat tempat terdapatnya objek yang dicari (XV), pahlawan ditandai (XVII), penjahat dikalahkan (XVIII), suatu tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (XXV), tugas diselesaikan (XXVI), dan pahlawan diberikan wujud baru (XXIX). Cerita Kyai Telingsing memiliki nilai religius yaitu nilai ibadah (1), nilai jihad (ruhul jihad) (2), nilai Amanah dan ikhlas (3), nilai akhlak dan kedisiplinan (4), dan nilai keteladanan (5).

Kata Kunci: *Cerita Rakyat, Kyai Telingsing, Struktur, Religius*

Copyright © 2022 Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP
Universitas Muria Kudus
All rights reserved.

PENDAHULUAN

Artikel berjumlah antara 15-20 halaman ditulis dalam spasi paragraf 1.0 spasi dengan huruf Times New Roman ukuran 12 rata kanan dan kiri. Jumlah ini sudah termasuk daftar pustaka. Paragraf pertama tidak perlu menjorok. Paragraf berikutnya menjorok dengan jarak 1 cm. Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, kajian penelitian lain, teori atau pendekatan yang akan digunakan untuk menganalisis, dan tujuan serta manfaat penelitian.

Cerita rakyat “Kyai Telingsing” merupakan cerita yang terkenal di kota Kudus, Jawa Tengah, Indonesia. Cerita “Kyai Telingsing” sebagai cerita prosa rakyat, memiliki keterkaitan dengan masyarakat kudus. Hal ini sesuai dengan pendapat Sims dan Martine Stephens (2005) bahwa cerita rakyat berkaitan langsung dengan manusia dan bagaimana memaknai dunia yang ada di sekitar manusia. Bagi peneliti, pendapat tersebut menunjukkan bahwa cerita rakyat sangat berkaitan langsung dengan masyarakat pemilik cerita yang bersangkutan. Berkaitan dengan pola-pola sosial kemasyarakatan dan budaya masyarakat pemiliknya. Oleh sebab itu, untuk dapat memaknai suatu masyarakat dapat melalui cerita rakyatnya. Bahkan Egorova (2014) menandakan bahwa cerita rakyat merepresentasikan nilai-nilai moral dan etika yang merupakan jiwa manusia. Cerita rakyat berisi hal-hal umum bagi kehidupan dan secara



nasional berkaitan dengan mental masyarakatnya. Keterkaitan cerita rakyat dengan masyarakat pemiliknya tidak dapat dipisahkan. Kartodirdjo (1986), menyatakan bahwa cerita rakyat merupakan konstruk kesadaran masa lampau dan alam pikiran masyarakat pemiliknya yang bersifat universal.

Asmaji Muchtar pernah menjadi Ketua Yayasan Pendidikan Kiai Telingsing saat pemaparan mengatakan pengetahuan sejarah Tee Ling Sing atau Telingsing secara umum dapat dari penuturan atau melalui folklore. Penelitian yang dibantu para ahli sejarah dan akademis yang dalam penulisannya merujuk pada sumber. Pada sumber, Kiai Telingsing adalah seorang keturunan ayah yang beribu Tionghoa. Ayah Telingsing bernama Kiai Sunggin. Hal ini merujuk pada sebuah nama desa di Kudus. Sebuah kawasan yang berada pada lintasan Sungai Gelis sekitar 500 meter dari Menara Kudus. Pandangan ini tentunya tidak sama dengan penuturan sebagian masyarakat lainnya yang meyakini bahwa ayah Kiai Telingsing adalah seorang pribumi dari Desa Sunggingan.

Sementara itu, KH Agus Sunyoyo dari Lesbumi PBNU sekaligus juga penulis buku Atlas Walisongo mengatakan memang Kiai Telingsing masih dalam banyak perbincangan. Satu diantaranya yang menjadi perdebatan karena dalam penelitian oleh Denys Lombard tidak menemukan bukti arkeolog sama sekali pada makam Kiai Telingsing di Kudus. "Sehingga tentang kisai Kiai Telingsing yang bersumber dari beberapa tradisi lisan. Lebih pendekatan pada historiografi," ungkapnya.

Menurut Keller (1995) Kedudukan sosial kyai dianggap cukup tinggi, sehingga kyai termasuk elit agama dan tokoh agama yang eksistensinya selalu diperhitungkan. Sebagai tokoh agama, kyai berada dalam posisi yang memiliki kharisma akibat hubungan strata sosial yang tetap dipertahankan dalam komponen masyarakat. Suzanne Keller memposisikan tokoh sebagai elit penentu sekaligus sebagai obyek sosial, sehingga berada dalam kondisi tiga hal: pertama, mempunyai wewenang dan pengambil keputusan, kedua, sebagai pendukung kekuasaan moral, dan ketiga, sebagai orang yang terkenal, berhasil dan berderajat.

Kajian dan penelitian tentang sosok dan peran kyai telah banyak dilakukan oleh para peneliti, seperti: Hiroko Horikosi (1978) yang membedakan kyai dengan ulama dan memandang kyai sebagai agen perubahan sosial, sehingga kyai banyak bermain pada tataran kultural. Pada akhirnya kyai ditempatkan sebagai pemelihara sistem, bukan pencipta sistem dan kyai sebagai perantara (broker) dalam menghubungkan masyarakat modern dengan pertahanan sistem pertahanan tradisional. Maka Horikoshi memandang bahwa kyai menjadi tolak ukur dalam menunjukkan kewaspadaan terhadap prinsip otoritas, sehingga bila terjadi sebuah kemerosotan dalam hal apapun maka kyailah yang menjadi penentram.

Penelitian ini dilakukan dalam upaya mewariskan nilai-nilai religius pada masyarakat Kudus melalui sastra lisan. Nilai-nilai religius masa lampau dapat menjadi pedoman untuk kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang, terutama dalam menata moral, sosial yang berdampak pada perilaku positif dalam kehidupan bermasyarakat. Bertolak dari fokus dan subfokus penelitian di atas, permasalahan dalam penelitian ini, yakni (1) bagaimana struktur cerita rakyat "Kyai Telingsing", dan (2) apa saja sub nilai religious yang terdapat dalam cerita rakyat "Kyai Telingsing". Adapun penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur dan nilai religious cerita rakyat "Kyai Telingsing".

Cerita rakyat merupakan sastra lisan sebagai kesusastraan sebagai ekspresi kesusastraan dan kebudayaan masyarakat yang disebarkan dari mulut ke mulut (Hutomo, 1991). Pendapat



Hutomo ini menjelaskan bahwa cerita rakyat merupakan bentuk kesusastraan dan kebudayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Hal ini selaras pendapat Rampan (2014), cerita rakyat merupakan milik masyarakat tertentu yang berbeda dengan masyarakat yang lain. Cerita rakyat merupakan cerita yang hidup di lingkungan tertentu.

Adapun Danandjaja (1994) mengungkapkan bahwa cerita rakyat merupakan kebudayaan kolektif yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan maupun nonlisan. Brunvand (1978), menyatakan bahwa Batasan cerita rakyat dapat dilihat berdasarkan 3 aspek. Pertama, dari sisi budaya. Cerita rakyat sebagai bagian kebudayaan yang tidak mudah untuk dipahami. Oleh karena itu, untuk dapat memahaminya dibutuhkan pemahaman atau pengetahuan tentang kemanusiaan dan ilmu sosial. Kedua, bagi kaum humanis, cerita rakyat merupakan sastra yang disebarkan melalui mulut ke mulut. Ketiga, bagi antropolog, cerita rakyat sebagai sarana untuk mendidik, alat pengontrol sosial atau penanda status. Berpijak pada tiga hal tersebut, Brunvand menyatakan bahwa cerita rakyat mewakili apa-apa yang dimiliki atau dipelihara oleh manusia dalam kebudayaannya dari generasi ke generasi yang diwariskan dari mulut ke mulut. Dalam pewarisan tersebut masyarakat berperan sebagai penjaga. Oleh sebab itu, bagi Brunvand, cerita rakyat adalah bagian kebudayaan yang diwariskan melalui mulut ke mulut secara turun-temurun.

Vladimir Propp tentang struktur, struktur merupakan aspek-aspek yang saling terhubung dan mengikat satu sama lain serta menimbulkan makna yang menyeluruh. Mengenai struktur, Endraswara (2009) mengatakan bahwa struktur adalah suatu bangun yang abstrak yang bagian-bagiannya terikat satu sama lain. Struktur adalah rangkaian elemen atau aspek atau unsur yang ada dalam hubungan yang sama pada kegiatan manusia (Mujiyanto, 2010). Lalu, Permana (2015) mendefinisikan bahwa struktur adalah kesatuan konstruksi utuh yang saling berhubungan.

Berdasarkan penjelasan Suhaimi (2014) menyatakan bahwa struktur adalah elemen yang saling mengikat satu sama lain untuk memberikan arti secara menyeluruh. Setyosari (2010:148) juga mengemukakan bahwa struktur adalah hubungan antara variabel dalam suatu penelitian. Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa struktur adalah unsur-unsur yang terikat dan saling berhubungan serta menimbulkan makna yang menyeluruh. Cerita rakyat adalah karya sastra yang mempunyai struktur berbeda dengan karya sastra pada umumnya. Folklor merupakan cerita yang dihasilkan oleh masyarakat atau rakyat dan diturunkan dari mulut ke mulut.

Royas (2017) menjelaskan bahwa analisis struktur adalah menganalisis keterhubungan struktur yang ada dalam karya sastra, yang menghasilkan makna yang menyeluruh. Maka dari itu, untuk menganalisis cerita rakyat harus memahami multilevel makna, karena makna cerita rakyat bukan hanya sebatas makna denotatif. Memahami struktur cerita (struktur naratifnya atau motif cerita) merupakan langkah pertama untuk memahami folklor. Folklor menggambarkan fenomena yang terjadi di suatu wilayah. Dari segi strukturalisme, folklor dimaksudkan memudahkan pemahaman dari aspek tata bahasa yang dipakai. Di tahun 60-an di Eropa Barat dan Amerika ada teori yang terkenal yaitu teori Vladimir Propp. Vladimir Propp merupakan tokoh penemu analisis folklor berdasarkan strukturalistik.

Vladimir Propp membedah folklor Rusia menurut struktur atau aspek-aspeknya serta seperti apa keterkaitannya. Vladimir Propp mengklasifikasikan 31 fungsi (motif cerita) yakni mengaitkan segala kejadian serta tindakan yang tidak sama namun memiliki makna tidak



berbeda. Hal ini berarti bahwa setiap cerita rakyat tidak harus memiliki 31 fungsi (motif cerita), karena ada cerita rakyat yang memiliki fungsi tidak maksimal. Propp menjelaskan (dalam Maulina, 2014; Lestari, 2015; Hakim, 2015) terdapat 31 fungsi (motif cerita) yang menunjukkan perbuatan tokoh dan bahasa naratif. 31 fungsi (motif cerita) yaitu (1) salah satu anggota keluarga pergi dari rumah, (2) satu larangan diucapkan kepada pahlawan, (3) larangan dilanggar, (4) penjahat mencoba mengintai, (5) penjahat menerima informasi tentang korbannya, (6) penjahat mencoba memperdaya korbannya dengan tujuan mempunyai dirinya atau kepunyaannya, (7) korban terperangkap dan tanpa disadari menolong musuhnya, (8) penjahat mengganggu atau mencederai salah satu anggota keluarga, (9) kecelakaan atau kekurangan diumumkan, pahlawan diminta atau diperintah, diperbolehkan pergi atau diutus, (10) pencuri menyetujui atau memutuskan untuk membalas, (11) pahlawan meninggalkan rumah, (12) pahlawan diuji dan diserang yang mempersiapkannya, pahlawan menerima sesuatu alat magis atau pembantu, (13) pahlawan membalas dendam kepada tindakan calon pemberi-pemberi, (14) pahlawan memperoleh agen sakti, (15) dipindahkan atau dibimbing ke tempat-tempat terdapatnya objek yang dicari, (16) pahlawan dan penjahat terlibat dalam pertarungan, (17) pahlawan ditandai, (18) penjahat dikalahkan, (19) kecelakaan atau kekurangan awal diatasi, (20) pahlawan pulang, (21) pahlawan dikejar, (22) pahlawan diselamatkan, (23) pahlawan yang tidak dikenali tiba di negerinya atau negeri lain, (24) pahlawan palsu memberikan tuntunan palsu, (25) suatu tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan, (26) tugas diselesaikan, (27) pahlawan dikenali, (28) pahlawan palsu atau penjahat terungkap, (29) pahlawan diberikan wujud baru, (30) penjahat palsu dihukum, dan (31) pahlawan menikah dan menaiki tahta.

Pada abad ini, manusia Indonesia cenderung mengikuti gaya hidup baru yang *trendi* dan menempatkan nilai-nilai baru dalam keberhasilan. Sampai pada batas tertentu nilai-nilai tersebut telah merusak nilai-nilai tradisional yang sebelumnya dipegang teguh dan diyakini kebenarannya. Nilai yang dulu mementingkan kebersamaan, kini didominasi oleh nilai *individualistis*. Nilai yang meletakkan unsur spritual berganti dengan unsur materi (Aldin, 2006, Thoby, 2009, dan Semiawan, 2012). Selain itu, penyerapan ilmu dan teknologi yang canggih tanpa filter yang tangguh dapat mengakibatkan pergeseran dan perubahan pola pikir dan perilaku yang melecehkan nilai agama, nilai moral, dan norma-norma yang hidup dalam masyarakat. Sebagai akibatnya, generasi muda akan kehilangan nilai-nilai luhur, dan lambat laun akan kehilangan kepribadian (Yundiafi, 2010).

Religius merupakan suatu keadaan dan keyakinan yang ada dalam diri seseorang yang dapat mendorong seseorang itu bertindak laku, bersikap, berbuat, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama yang telah dianutnya Anasrullah (2017). Dalam hal ini nilai religi memiliki 3 aspek kajian yang diantaranya Aqidah, Syariah, dan sikap perilaku (Akhlak).

Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa Inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat, yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya (Asmuni, 1997).

Menurut Maimun dan Fitri (2010), nilai-nilai religius (keberagamaan) adalah sebagai berikut:



1. Nilai Ibadah. Secara etimologi ibadah artinya adalah mengabdikan (menghamba). Menghambakan diri atau mengabdikan diri kepada Allah merupakan inti dari nilai ajaran Islam. Suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan.
2. Nilai Jihad (Ruhul Jihad). Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan.
3. Nilai Amanah dan Ikhlas. Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya.
4. Nilai Akhlak dan Kedisiplinan. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin.
5. Nilai Keteladanan. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang merupakan kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang diamati (Tohirin, 2012). Penelitian kualitatif menurut Rubiyanto (2011) adalah metode penelitian yang datanya berupa non teks dari partisipan yang dilihat/didengar atau kata-kata tertulis. Emzir (2011) menyatakan penelitian kualitatif bertujuan mengungkapkan apapun yang terjadi dalam penelitian melalui kata-kata yang rinci.

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah Menurut Sugiyono (dalam Haris, 2018). penelitian kualitatif instrumennya adalah orang atau human instrument yaitu peneliti itu sendiri, di dalam penelitian kualitatif pastinya memiliki Karakteristik diantaranya yaitu dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen). Data yang dikumpulkan akan berbentuk kata kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dari pada produk, Penelitian kualitatif ini melakukan analisis data secara induktif, dan lebih menekankan pada suatu makna Sugiyono (2017).

Oleh karena itu, penelitian menggunakan metode deskriptif karena di dalam penelitian fokus pada sebuah proses analisis yang harus dideskripsikan. Dengan cara mengumpulkan terlebih dahulu data unsur intrinsik dan nilai religi yang berupa kutipan-kutipan, setelah itu dideskripsikan dari hasil tersebut. Dengan ini Moleong (dalam Apriani, dkk. 2018) menyatakan mengenai Istilah deskriptif yang maksudnya adalah data yang dikumpulkan berupa kata-kata yang dideskriptifkan bukan angka. Oleh karena itu penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menunjang keberhasilan dalam penelitian analisis struktur dan nilai religi Kyai Telingsing .



HASIL DAN PEMBAHASAN

Propp menyatakan bahwa cerita memiliki 31 fungsi (motif cerita), namun sebuah cerita tidak harus terdiri dari 31 fungsi (motif cerita). Analisis struktur cerita “Kyai Telingsing” berdasarkan teori Propp ditemukan struktur cerita sebagai berikut:

Tabel 1
Tabel Analisa Struktur

NO	ANALISIS STRUKTUR VLADIMIR PROPP	ANALISA STRUKTUR KYAI TELINGSING
1	Salah satu anggota keluarga pergi dari rumah (I)	- Sungging, ayah Kyai Telingsing, yang konon terkena topan hingga ke negeri Tiongkok, lalu menikah dengan gadis Tiongkok dan lahirlah The Ling Sing (Telingsing). Diceritakan oleh Juru Kunci Makam Kyai Telingsing. - Ayahandanya, Kanjeng Sunan Sungging, memberi petunjuk kepada anaknya, “Apabila engkau ingin menjadi orang yang mulia di dunia dan akhirat, maka ikutlah jejakku.” Pemberian sebuah petunjuk. - Disampaikan oleh H. Zawawi Mufid - Kyai Telingsing mematuhi ayahnya untuk pergi ke Nusantara. Pada waktu itu penduduk Kudus masih beragama Hindu-Budha. Yang dimaksud “jejak” di sini adalah tujuan, dan “ngulon” itu Indonesia karena Indonesia itu berada di sebelah baratnya Cina. - Perjumpaan dengan Sunan Kudus
2	satu larangan diucapkan kepada pahlawan (II)	Sunan Kudus meminta Kyai Telingsing untuk membuatkan cenderamata untuk diberikan ke raja-raja. Saat itu Sunan Kudus meminta agar Kiai



		Telingsing membuat sebuah kendi yang terdapat ukiran kaligrafi.
3	larangan dilanggar (III)	Kyai Telingsing membuat guci tidak seperti yang dipesan Sunan Kudus.
4	kecelakaan atau kekurangan diumumkan, pahlawan diminta atau diperintah, diperbolehkan pergi atau diutus (IX)	Kyai Telingsing memahat sebuah guci, namun dinilai terlalu sederhana oleh Sunan Kudus sehingga dipecahkan guci tersebut.
5	pahlawan diuji dan diserang yang mempersiapkannya, pahlawan menerima sesuatu alat magis atau pembantu (XII)	Di dalam guci yang telah pecah terdapat kaligrafi yang sangat indah. Sunan Kudus menyadari bahwa Kyai Telingsing adalah orang yang memiliki karomah yang luar biasa.
6	pahlawan memperoleh agen sakti (XIV)	Sabda dari Kyai Telingsing, "Sholat Sacolo Saloho Donga sampurna", artinya : Sholat adalah sebagai do'a yang sempurna
7	dipindahkan atau dibimbing ke tempat tempat terdapatnya objek yang dicari (XV)	Kyai Telingsing mendirikan masjid (Kyai Telingsing) dan pesantren di Kampung Nganguk. (Menurut H.J. De Graff & Th. Pigeaud, 1985)
8	pahlawan ditandai (XVII)	- Kyai Telingsing tidak punya harta, tetapi banyak orang yang meminta keterangan tentang beliau. - Kyai Telingsing sebagai perintis ukir gebyok yang prestisius. Dan sebagai ahli kaligrafi yang dikagumi oleh para wali juga klir
9	penjahat dikalahkan (XVIII)	Untuk membuat orang jera dan jujur mengakui kesalahannya, Sunan Kudus dan Kyai telingsing meminta penjahat untuk minum air di sumur tulak.
10	suatu tugas yang sulit diberikan kepada pahlawan (XXV)	Membuat masjid dan pesantren, serta berdakwah di tengah-tengah masyarakat beragama Hindu dan Buda
11	tugas diselesaikan (XXVI)	Mengajarkan toleransi dengan larangan menyembelih sapi untuk menghormati umat Hindu saat itu
12	pahlawan diberikan wujud baru (XXIX)	Makam Kyai Telingsing banyak dikunjungi oleh orang-orang untuk berziarah dan adanya kegiatan haul di setiap tanggal 15 Muharrom



Nilai Religius, Pembahasan nilai religius cerita rakyat Kyai Telingsing, mengacu pada tulisan yang dijabarkan Maimun dan Fitri (2010), nilai-nilai religius (keberagamaan) adalah sebagai berikut:

Nilai Ibadah, suatu nilai ibadah terletak pada dua hal yaitu: sikap batin (yang mengakui dirinya sebagai hamba Allah) dan perwujudannya dalam bentuk ucapan dan tindakan. Kyai Telingsing ini mempunyai nama Tee Ling Sing merupakan salah satu cikal bakal penyebar agama Islam di Kudus. Setelah datang ke Kudus dan bertemu dengan Sunan Kudus Bersama-sama menyebarkan agama Islam, mengajarkan akan adanya kekuatan di atas semua makhluk yang wajib disembah, yaitu Allah s.w.t, dengan ibadah sholat dan mewajibkan pengikutnya untuk mengamalkan kebaikan antar sesama makhluk di muka bumi yang diwujudkan dalam bentuk toleransi dengan umat beragama Hindu dengan cara tidak menyembelih sapi sebagai binatang yang dianggap suci. Kebiasaan ini masih dirasakan sampai saat ini oleh masyarakat Kudus yang tidak menyembelih sapi. Sebagai ganti sapi, masyarakat Kudus menyembelih kerbau.

Nilai Jihad (Ruhul Jihad). Ruhul Jihad adalah jiwa yang mendorong manusia untuk bekerja atau berjuang dengan sungguh-sungguh. Seperti halnya mencari ilmu merupakan salah satu manifestasi dari sikap jihadunnafis yaitu memerangi kebodohan dan kemalasan. Kyai Telingsing menyiarkan agama Islam di Kudus bersama dengan Sunan Kudus dilandasi dengan jihad. Usaha yang dilakukan dengan upaya menarik melalui seni, yaitu seni ukir kaligrafi yang dikenal dengan sungging.

Nilai Amanah dan Ikhlas. Secara etimologi kata amanah akar kata yang sama dengan iman, yaitu percaya. Kata amanah berarti dapat dipercaya. Selain sebagai mubalig, penziar agama, Kyai Telingsing juga seorang pedagang. Dalam muamalah dagang, Kyai Telingsing mencontohkan cara dagang yang jujur. Kejujuran dan keikhlasan Kyai Telingsing dalam membantu orang-orang yang ada di sekitarnya membuatnya menjadi orang yang dipercaya dan banyak mendapat pengikut.

Nilai Akhlak dan Kedisiplinan. Akhlak secara bahasa berarti budi pekerti, tingkah laku. Dalam dunia pendidikan tingkah laku mempunyai keterkaitan dengan disiplin. Pribadi Kyai



Telingsing adalah unik karena beliau tidak menyukai kekayaan dan kekuasaan. Telingsing memfokuskan diri pada syiar agama Islam di Sunggingan dan sekitarnya. Akhlak terpuji dipraktikkan dalam pergaulan sehari-hari. Menghargai semua orang, tidak mengkastakan orang berdasar kekayaan maupun keturunan. Demikian juga dengan kedisiplinan tercermin dalam melaksanakan ibadah wajib sholat yang sudah tertentu waktunya.

Nilai Keteladanan. Nilai keteladanan tercermin dari perilaku para guru. Keteladanan merupakan hal yang sangat penting dalam pendidikan dan pembelajaran, khususnya dalam penanaman nilai-nilai. Kyai Telingsing juga dijadikan guru oleh Sunan Kudus dalam hal ilmu kanuragan. Dalam melakukan syiar Islam, Kyai Telingsing bekerja sama dengan Sunan Kudus. Kedua belah pihak, antara Kyai telingsing dan Sunan Kudus, saling menghargai. Sebagai contoh, Sunan Kudus punya rasa tawaduk (rasa hormat) kepada Kyai Telingsing. Simbolisasi saat ini dari bentuk tawaduknya adalah adanya pesan melalui mimpi bagi peziarah yang datang ke makam Sunan Kudus agar pada hari berikutnya melakukan ziarah yang sama ke makam Kyai Telingsing.

SIMPULAN

Analisis struktur naratif terhadap cerita rakyat Nawangsih berdasarkan teori Vladimir Propp, ternyata menemukan dua hal yang menarik, yaitu pertama memiliki pola naratif pergi dari rumah (I), larangan (II), larangan dilanggar (III), kecelakaan atau kekurangan diumumkan (IX), pahlawan diuji (XII), memperoleh agen sakti (XIV), dibimbing ke tempat tempat terdapatnya objek yang dicari (XV), pahlawan ditandai (XVII), penjahat dikalahkan (XVIII), tugas yang sulit (XXV), tugas diselesaikan (XXVI), dan pahlawan diberikan wujud baru (XXIX). Kedua, cerita rakyat Kyai telingsing ini memiliki struktur naratif yang sederhana, yaitu hanya memiliki 12 jenis struktur naratif serta tidak mengutamakan cara dalam menyampaikan isi tetapi lebih mengutamakan isi.

Analisis nilai religious terhadap cerita Kyai telingsing berdasarkan pendapat Maimun dan fitri, ternyata menemukan lima subnilai, yaitu (1) nilai ibadah; (2) nilai jihad (ruhul jihad); (3) nilai Amanah dan ikhlas; (4) nilai akhlak dan kedisiplinan; dan (5) nilai keteladanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Supriyadi, Dedi. Sejarah Peradaban Islam, 2008, Bandung: Pustaka Setia.
- Anasrullah, A. (2017). "Nilai-Nilai Religius pada Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sujani". *Stilistika*, 10(1), 27–42. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=nilai+religius+pada+novel+ajari&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3D7cimqCOpexMJ
- Abidin, Zainal, Filsafat Manusia: Memahami Manusia Melalui Filsafat, Bandung, PT. Remaja Rosdakarya Offset, 2011.
- Achmad, Amrullah, Dakwah Islam dan Perubahan Sosial, Yogyakarta, Penerbit Prima Duta, 1983.
- Dinas Pariwisata Dati II Kabupaten Kudus, Potensi Wisata Budaya, Pilgrim, dan Alam di Kudus, Kudus, Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus, 10 September 1985.
- Esten, M. (2013). Kesusastraan Pengantar Teori dan Sejarah (Revisi 201). Bandung: CV Angkasa
- Guru pendidikan. (2021). Materi Teks Cerita Sejarah. Retrieved from <https://www.gurupendidikan.co.id/wp-content/uploads/2019/11/Sejarah-Singkat-BahasaIndonesia.jpg>
- Graff, H.J. de, dkk., Cina Muslim di Jawa Abad XV dan XVI, Yogyakarta, Tiara Wacana, Cet. 2, 2004.
- Haris, R. N. (2018). "Nilai Religi dan Sosial dalam Novel Bara Karya Febrialdi R". *Jurnal Diksatrasi*, 2(2), 79–87. Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/diksatrasi/article/view/2226>
- Maimun, Agus dan Fitri, A. Zainul. 2010. **Madrasah Unggulan Lembaga Pendidikan Alternatif di Era Kompetitif**. Malang: UIN-Maliki Press.
- Nurhayati. (2020). "Analisis Struktur dan Nilai Nilai Religius Novel Kain Ihram Anak Kampung.Medan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 7–14. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=analisis+struktur+dan+nilai+nilai+religius+novel+kain+ihram&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DFgGuJU6uY78J
- Ramadhanti, D. (2016). Buku Ajar Apresiasi Prosa Indonesia. Yogyakarta: Deepublish.
- Ratna, N. K. (2012). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Reza, M., & Romanti. (2021). Hadapi Perubahan Pendidikan di Era Digital, Kemendikbud Luncurkan PembatIK 2021.
- Rokhmansyah, A. (2014). Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal Terhadap Ilmu Sastra. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia, 5(1), 7–14. Retrieved from https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=analisis+struktur+dalam+novel+seperti+hujan+ke+bumi&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DY-6ZuzzsSTYJ
- Silvia, D., Abdurahman, & Zulfikarni. (2012). "Struktur dan Nilai Religius dalam Novel Rinai Kabut Singgalang karya Muhammad Subhan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(September 2012), 478–486.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: ALFABETA.
- Susilawati, E. (2017). "Nilai-Nilai Religius dalam Novel Sandiwara Bumi Karya Taufikurrahman AlAzizy." *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 35–53. https://scholar.google.com/scholar?hl=en&as_sdt=0%2C5&q=nilai+nilai+religius+dalam+novel+sandiwar&btnG=#d=gs_qabs&u=%23p%3DDSy6FaWNrXwJ

Yusran Asmuni, *Dirasah Islamiah 1* (Jakarta: Raja Grafindo persada, 1997)